



Inventory Recording Training at the Indonesian Pharmaceutical Interest Association in the Special Region of Yogyakarta.

Ilham Galih Dini Hari¹, Endang Sri Utami²

^{1st} Mercu Buana University Yogyakarta, i73236800@gmail.com

^{2nd} Mercu Buana University Yogyakarta, endang@mercubuana-yogya.ac.id

2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v4i2.8716>

ARTICLE INFO

Submit : 15 September 2024

Revised : 22 November 2024

Accepted : 10 Desember 2024

Keywords:

Inventory; Pharmacy; MSME

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play a very important role in economic growth in Indonesia. MSMEs are referred to as part of the national economy that is independent and has great potential in order to prosper the community. One type of MSME that is growing rapidly today is pharmacies. However, due to the lack of knowledge of partners in recording inventory, partners have difficulty recording inventory. Even though Inventory is a very important element in the Trading Business. This service is here to overcome this problem by providing socialization about inventory recording in accordance with the ESME SAK and creating an inventory recording program based on the Excel Application to make it easier for Partners to record inventory. The results of this service activity show positive results where after socialization partners can record inventory properly according to the current ESME SAK.

Usaha mikro, kecil, serta menengah (UMKM) memerankan fungsi yang sangat krusial guna peningkatan ekonomi di Indonesia. UMKM dianggap sebagai elemen penting dalam perekonomian nasional yang berdiri secara mandiri serta memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu jenis UMKM yang meningkat maju saat ini ialah apotek. Namun, karena kurangnya pengetahuan mitra dalam mencatat persediaan, mitra mengalami kesulitan dalam mencatat persediaan. Padahal Persediaan merupakan elemen yang sangat penting dalam usaha dagang. Pengabdian ini hadir untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan sosialisasi tentang pencatatan persediaan sesuai dengan SAK EMKM dan membuat program pencatatan persediaan berbasis Aplikasi Excel untuk memudahkan Mitra dalam mencatat persediaan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil positif dimana setelah sosialisasi mitra dapat mencatat persediaan dengan baik sesuai SAK EMKM saat ini.

International License-(CC-BY-SA)
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
 <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v4i2.8716>

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Introduction

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat krusial guna peningkatan ekonomi di Indonesia. UMKM ialah suatu penopang perekonomian Indonesia (Masithoh dkk., 2023). UMKM dianggap sebagai elemen penting dalam perekonomian nasional yang berdiri secara mandiri serta memiliki potensi signifikan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.



(Emillia Sastrasasmita dkk., 2023). Sebagaimana data (Kementerian Koperasi dan UKM, 2019), UMKM berperan krusial pada mendukung peningkatan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2019, UMKM menyumbang 60,5% pada Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas UMKM menjadi sangat krusial guna mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, peningkatan kualitas ini juga diperlukan untuk memperkuat daya saing UMKM di masa mendatang (Dwivina dkk., 2023). Suatu jenis UMKM yang saat ini berkembang pesat ialah apotek. Berdasarkan data (BAPPEDA, 2023), pada tahun 2023 jumlah apotek di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 680, sedangkan pada tahun 2024 tercatat 855 usaha apotek di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya pada tahun 2024 terjadi peningkatan jumlah usaha apotek di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 25,74 persen. Sementara itu, apotek yang tergabung dalam HISFARMA di wilayah Yogyakarta berjumlah 150 orang yang tersebar di 1 kota dan 4 kabupaten. HISFARMA adalah singkatan dari Himpunan Seminar Farmasi Indonesia adalah badan profesi di bawah koordinasi IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) yang beranggotakan para Apoteker yang bekerja di Apotek.

Semakin berkembangnya suatu usaha dagang, maka diperlukan pencatatan persediaan barang yang baik. Pencatatan Persediaan dalam usaha dagang harus dilakukan dengan benar. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan elemen terpenting dalam suatu perusahaan dagang (Haslinda dkk., 2020). Persediaan menjadi elemen penting yang wajib dimiliki dan dipenuhi oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitas perdagangan, mengingat persediaan merupakan komponen utama yang diperjualbelikan dalam kegiatan tersebut (Siahaan & Muhidin, 2020). Selain itu, pemahaman mengenai pencatatan persediaan juga penting. Karena untuk dapat menentukan Harga Pokok Penjualan secara akurat, diperlukan metode penilaian persediaan yang tepat. Hal ini selaras pada temuan (Mesta & Rachmat, 2021) yang mengatakan bahwasanya penggunaan metode pada menilai kesiapan barang sangat berdampak pada perolehan persediaan akhir yang tercantum pada harga pokok penjualan serta catatan posisi keuangan yang dilaporkan pada catatan laba rugi.

Dari observasi yang dilakukan ternyata para mitra yaitu para pelaku usaha UMKM Farmasi menghadapi permasalahan yang sering muncul dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Permasalahan yang sering dihadapi mitra dalam kegiatan operasionalnya adalah kesulitan dalam melakukan pencatatan persediaan barang dagang. Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mitra mengenai pencatatan persediaan karena rata-rata mitra mempunyai latar belakang sebagai apoteker. Padahal Persediaan ialah suatu unsur yang sangat krusial pada sebuah bisnis perdagangan. Kurangnya pemahaman Mitra terhadap pencatatan persediaan menyebabkan Mitra tertinggal dalam hal pencatatan persediaan. Penyebab keterbelakangan adalah rendahnya basis ekonomi dan pendidikan, minimnya pengetahuan, serta jauh dari informasi dan teknologi (Ridha dkk., 2021). Mitra hanya melakukan pencatatan persediaan secara manual dan tanpa melakukan penilaian persediaan sesuai standar yang berlaku yaitu SAK EMKM sehingga membuat mitra tidak dapat membedakan barang konsinyasi dengan barang yang dibeli sendiri serta menentukan Harga Pokok Penjualan secara akurat. Telah terdapat Aplikasi SIM (Sistem Informasi Manajemen) khusus untuk usaha apotek yang dibuat oleh pihak swasta, namun karena harganya yang terlalu mahal membuat mitra yang masih berskala mikro enggan untuk membeli Aplikasi SIM tersebut.

Karena atas dasar permasalahan tersebut dalam kegiatan pengabdian, maka pengabdian berinisiatif untuk memberikan pelatihan pencatatan persediaan dan membuat Program Pencatatan Persediaan Berbasis Excel untuk membantu mitra dalam melakukan kegiatan pencatatan persediaan. Hasil dari pelatihan pencatatan persediaan ini menunjukkan hasil yang positif dimana para mitra yang tergabung dalam HISFARMA setelah diberikan pelatihan menyatakan bahwa dari yang sebelumnya hanya mengetahui tentang pencatatan barang masuk dan keluar, menjadi lebih paham terkait laporan persediaan dan metode yang dipakai pada melakukan penilaian persediaan. Selain itu, Program Pencatatan Persediaan Berbasis Excel yang dibuat juga membantu mitra dalam melakukan pencatatan



persediaan sesuai aturan yang berlaku yaitu SAK EMKM dan menentukan Harga Pokok Penjualan yang akurat.

Literature Review

(Mulyadi, 2018), "Dalam akuntansi, persediaan pada perusahaan dagang diartikan sebagai persediaan barang dagangan, yakni barang yang dibeli dengan maksud guna diperjual kembali." Sedangkan (Rudianto, 2012) mengartikan "kesiapan sebagai sejumlah barang dalam proses, bahan baku, serta barang jadi milik perusahaan bermaksud guna dijual kembali maupun diolah lebih lanjut". (Sudiyanto dkk., 2021) menyatakan "Persediaan merujuk pada barang yang ditahan sementara untuk kemudian dijual pada masa mendatang." Menurut (Kieso, 2018) "Persediaan ialah aset perusahaan yang disiapkan guna diperjualkan guna mendukung operasional bisnis maupun dipakai pada tahapan produksi barang yang akan dipasarkan. Sebagai bagian vital dari aset perusahaan, persediaan berperan sebagai sumber utama yang mendukung pencapaian keuntungan perusahaan." (Singh & Verma, 2018) berpendapat "Persediaan mencakup bahan mentah, barang pada proses, serta produk jadi yang dianggap sebagai bagian dari aset perusahaan yang siap atau akan siap guna diperjualkan. Persediaan ialah suatu aset terpenting dalam sebuah bisnis".

Berdasarkan lima definisi yang telah disebutkan, persediaan dapat dimaknai sebagai kumpulan barang yang dimiliki oleh perusahaan dengan maksud guna digunakan atau diperjual kembali, baik dalam bentuk barang jadi, bahan baku, maupun barang setengah jadi. Persediaan ini menjadi suatu aset paling krusial pada menjalankan suatu bisnis.

Tujuan Persediaan:

Tujuan utama persediaan adalah untuk mengurangi dampak ketidakpastian (safety stock), menyediakan waktu yang cukup untuk manajemen produksi dan pembelian, serta mempersiapkan perubahan pada permintaan dan penawaran (Utama, 2019).

Jenis Persediaan:

Mengacu (Martani dkk., 2016) persediaan pada perusahaan manufaktur dapat diklasifikasikan seperti berikut:

- A. Persediaan barang jadi adalah produk yang sudah rampunh diproduksi serta siap untuk dijual.
- B. Persediaan barang dalam proses mencakup produk setengah jadi yang masih berada dalam tahap produksi.
- C. Persediaan bahan baku terdiri atas material yang dipakai menjadi input utama pada tahap produksi.
- D. Sementara itu, pada perusahaan dagang, baik yang bergerak di sektor ritel maupun grosir, hanya terdapat satu jenis persediaan, yakni ketersediaan barang dagangan.

Terdapat dua jenis metode persediaan menurut (Baridwan, 2019), yakni:

1. Sistem persediaan perpetual
Pada sistem ini, seluruh transaksi penjualan serta pembelian barang langsung dicatat ke akun Persediaan pada saat terjadi. Perusahaan juga memantau setiap perubahan yang terjadi pada akun Persediaan tersebut.
2. Sistem persediaan periodik
Melalui sistem ini, entitas melaporkan seluruh transaksi pembelian ketersediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun pembelian.



Sistem Pencatatan Persediaan:

Mengacu (Martani dkk., 2016) ada 3 alternatif yang dapat dipikir ulang oleh perusahaan terkait asumsi arus biaya, yakni seperti berikut:

1. Metode identifikasi khusus
Metode identifikasi biaya spesifik mengharuskan penetapan biaya khusus yang dialokasikan pada setiap jenis persediaan tertentu. Dalam pendekatan ini, setiap barang harus diidentifikasi secara terpisah agar bisa dipasarkan secara individual. Baik sistem perpetual maupun periodik, keduanya akan menghasilkan hasil yang serupa ketika menggunakan metode identifikasi ini.
2. Metode biaya masuk pertama, keluar pertama
Metode First In, First Out (FIFO) ialah pendekatan di mana persediaan yang pertama kali dibeli akan menjadi yang pertama dijual. Salah satu keuntungan dari metode ini ialah kesesuaiannya dengan perolehan persediaan yang tercantum pada catatan posisi keuangan.
3. Metode rata-rata tertimbang
Metode rata-rata tertimbang digunakan untuk menentukan harga pokok per unit persediaan dengan menghitung rata-rata biaya dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya dari unit yang dibeli atau diproduksi sepanjang periode itu. Penghitungan biaya rata-rata ini bisa dilakukan secara periodik atau setiap kali ada penerimaan atau pengiriman barang.

Menurut (Sasongko dkk., 2016) terdapat tiga perhitungan persediaan akhir dan Persediaan yang telah terjual, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode First in First Out (FIFO)
Harga pokok penjualan pertama kali dihitung berdasarkan harga perolehan barang pertama kali dibeli.
- b. Metode Last in First Out (LIFO)
Menggunakan harga perolehan barang yang terakhir dibeli sebagai harga pokok penjualan untuk pertama kalinya. Berdasarkan PSAK 14 (Revisi 2008), metode LIFO sudah tidak diperbolehkan lagi digunakan karena akan membuat Pajak Badan menjadi lebih kecil pada saat inflasi.
- c. Metode Biaya Rata-rata
Harga pokok penjualan dihitung menurut *mean* harga ketersediaan barang dagangan dalam awal periode ditambah dengan semua pembelian yang dilakukan selama periode tersebut.

Sebagaimana pandangan para ahli yang telah dijelaskan, bisa menyimpulkan bahwasanya terdapat beberapa metode pencatatan persediaan, yakni *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO), metode identifikasi spesifik, serta metode biaya rata-rata tertimbang.

Methods

Metode yang dipakai pada studi ini ialah dengan metode:

- A. Observasi Masalah yaitu menggali akar permasalahan pada Mitra agar materi pelatihan yang ingin disampaikan dapat lebih memahami permasalahan yang sedang dihadapi.
- B. Pelatihan, pelatihan dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra. Pembagiannya adalah sebagai berikut:
 - a. Permasalahan dalam pencatatan inventaris rekanan yang masih dilakukan secara manual.



(Solusi) Kegiatan yang dilakukan adalah dengan: memberikan pelatihan laporan kesiapan barang dagangan, serta membuat sistem pencatatan persediaan barang sederhana berbasis excel untuk membantu mitra dalam pencatatan persediaan barang. Dilakukan kepada 35 pengusaha apotek (Agustus 2024, lokasi Universitas Mercu Buana Kampus 3 Yogyakarta).

Sesi: pelatihan pengetahuan inventaris, panduan penggunaan program excel pencatatan inventaris sederhana.

- C. Pendampingan yaitu memberikan pendampingan selama satu bulan untuk memonitoring penggunaan sistem pencatatan persediaan yang digunakan serta memberikan masukan terhadap permasalahan yang dihadapi.
- D. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan persediaan dan penggunaan sistem pencatatan persediaan yang telah diberikan selama pelatihan dan pendampingan.

Saat observasi pengabdian akan mendatangi mitra untuk menggali akar permasalahan yang terjadi, setelah itu pengabdian akan merancang program excel untuk membantu mitra dalam melakukan pencatatan pada persediaannya. Pelaksanaan pelatihan akan dilaksanakan secara langsung oleh pengabdian dan dilakukan di UMBY. Pengabdian akan mendatangi mitra secara bersamaan, serta melakukan pendampingan selama satu bulan di tempat mitra.

Pelaksanaan kegiatan akan dilakukan secara tahap :

1. Tahap I (Observasi): Dengan mendatangi mitra secara sampel untuk menggali akar permasalahan dan membuat aplikasi (Juli 2024, lokasi di Mitra dan UMBY)
2. Tahap II (Pelatihan): Dilakukan kepada mitra (35 pengusaha apotek) (Pada Agustus 2024 lokasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta Kampus 3). Sesi: pelatihan pengetahuan persediaan, panduan penggunaan program excel persediaan.
3. Tahap III (Pendampingan): Mendatangi beberapa mitra yang tergabung dalam HISFARMA secara berkala. (Agustus sd September 2024 lokasi Mitra)
4. Tahap IV (Evaluasi): Melakukan evaluasi kegiatan (Akhir September 2024)

Results

Saat melakukan observasi, pengabdian akan mengunjungi apotek untuk menggali akar permasalahan yang terjadi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli hingga 26 Juli 2024. Dari kegiatan observasi tersebut diperoleh 35 mitra pengusaha apotek yang terhimpun pada HISFARMA Daerah Istimewa Yogyakarta masih mengalami kesulitan pada pencatatan persediaan barang dagangannya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mitra mengenai pencatatan persediaan karena rata-rata mitra mempunyai latar belakang sebagai Apoteker. Setelah itu, pengabdian mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengadakan pelatihan pencatatan persediaan. Selain itu, untuk memudahkan mitra dalam melakukan pencatatan persediaan, pengabdian merancang program pencatatan persediaan sederhana berbasis aplikasi excel.

Setelah penyusunan materi pelatihan dan perancangan program pencatatan persediaan sederhana berbasis aplikasi excel, tahap selanjutnya adalah pelatihan dimana pengabdian melakukan pelatihan dengan memberikan materi terkait pencatatan persediaan barang dan panduan dalam menggunakan program pencatatan persediaan sederhana berbasis aplikasi excel yang telah dibuat oleh pengabdian. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2024 yang diikuti oleh 35 pengusaha UMKM Farmasi yang tergabung dalam HISFARMA Daerah Istimewa Yogyakarta. Maksud dari aktifitas ini ialah guna meningkatkan pemahaman mitra mengenai Pencatatan Persediaan sesuai Standar Akuntansi SAK EMKM, sehingga mitra mampu melakukan pencatatan persediaan dan menentukan Harga Pokok Produksi dengan benar.

Usai pelatihan, anggota pengabdian juga melakukan pendampingan dan evaluasi kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada Senin (8/5/2024) hingga Selasa (06/08/2024) untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan dan mengukur pemahaman dari mitra. Dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan diketahui terjadi peningkatan pemahaman peserta yang cukup signifikan setelah dilaksanakannya kegiatan pelatihan.

Gambar 1. Menggali masalah yang terjadi pada mitra.



Gambar 2. Pelatihan pencatatan persediaan barang dagang.



Gambar 3. Pelatihan aplikasi pencatatan persediaan



Discussion

Secara umum Mitra tidak menerapkan metode pencatatan persediaan sesuai SAK EMKM yang berlaku. Pencatatan persediaan yang dilakukan selama ini masih menggunakan cara tradisional dimana persediaan dicatat secara manual pada sebuah buku. Selain itu, mitra juga tidak menggunakan metode penilaian persediaan yang tepat. Dampak dari kurangnya pengetahuan mitra dalam penggunaan metode penilaian persediaan ini membuat mitra tidak dapat menentukan Penetapan Harga Pokok Penjualan yang akurat sangat penting. Penentuan harga pokok yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada mitra. Misalnya, jika mitra menetapkan harga jual yang terlalu tinggi, produk mereka bisa kalah bersaing dengan nilai yang ditawarkan oleh kompetitor, yang dapat menurunkan volume penjualan. Sementara itu, nilai jual yang terlalu kecil akan membuat mitra kesulitan untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan. Jika masalah ini berlanjut, dapat menyebabkan penurunan keuntungan dan kerugian bagi mitra, padahal meraih keuntungan adalah tujuan utama setiap perusahaan (Filan dkk., 2022).

Pada pelatihan ini mitra sangat antusias dalam memahami cara pencatatan persediaan barang. Ketua HISFRMA menyampaikan bahwa ilmu yang disampaikan oleh pengabdian dalam pelatihan pencatatan persediaan ini sangat bermanfaat bagi mitra yang belum memahami bidang Akuntansi khususnya dalam pencatatan persediaan, dan metode dalam penilaian persediaan. Selain itu, program pencatatan persediaan berbasis aplikasi excel yang dibangun oleh pihak pengabdian juga membantu mitra dalam pencatatan persediaan barang dagangan yang saling terintegrasi. Hal ini juga dapat menjadi solusi bagi mitra yang mempunyai keterbatasan dalam pembelian Aplikasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) karena harganya yang terlalu mahal bagi mitra yang masih berskala mikro. Sosialisasi pencatatan persediaan sangatlah penting, mengingat suatu unsur krusial pada suatu perusahaan dagang ialah ketersediaan (Miradji dkk., 2024).

Conclusion

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat UMKM Apotek yang tergabung dalam HISFARMA berbasis Pelatihan dapat berjalan dengan lancar, terbukti dari antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan. Pada pelatihan ini mitra lebih memahami cara pencatatan persediaan barang yang baik serta sesuai standar yang berlaku yaitu SAK EMKM sehingga dapat menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) secara akurat.



Bibliography

- BAPPEDA. (2023). *Aplikasi Dataku*. https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/pencarian_data/index
- Baridwan, Z. (2019). *Intermediate Accounting*. BPFE.
- Dwivina, T. M., Salsabila, A. S., & Anugrah P, R. A. B. (2023). Strategi Manajemen Pemasaran Pada UMKM RW 11 Semolowaru Menggunakan Metode Analisis SWOT Guna Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v3i2.6449>
- Haslinda, Iriani, A. S., Ardi, M., & Zulkifli. (2020). Penerapan Manajemen Persediaan dalam Mengantisipasi Kerugian Barang Dagangan di Toko Mega Jilbab. *BANCO: Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 2(2). <https://doi.org/10.35905/banco.v2i2.1811>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2019). *Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine-perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah: Intermediate Accounting*. Salemba Empat.
- Martani, D., Siregar, S. V. N. P., Wardhani, R., Mita, A. F., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Mesta, E. S., & Rachmat, R. A. (2021). Penilaian Persediaan Barang Dagang Berdasarkan SAK EMKM pada BUMDES Karya Maju Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.47747/jbme.v1i3.110>
- Miradji, M. A., Ardiyanti, D. H., Lovianty, R., & Hidayat, B. (2024). Evaluasi Penerapan Sistem Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang pada CV Bersatu Jaya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA)*, 1(4), 86–90.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (15th ed., Vol. 5). YKPN.
- Okta Filan, J., Nemba Dambe, D., & Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan Timika, S. (n.d.). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi*.
- Ridha, S., Taufik, M., Fauzan, F., & Arsyah, F. (2021). Pendampingan Majelis Ta'lim dan Kelompok Wirid Yasin dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Anyaman Tradisional. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 194. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v1i2.5297>
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Adaptasi IFRS*. Penerbit Erlangga.
- Sasongko, C., Mubarakah, Q., Ningrum, A. S., Febriana, A., Hanum, A. N., Pratiwi, A. D., & Zuruati, V. (2016). *Akuntansi Suatu Pengantar Berbasis PSAK* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Sastrasasmita, E., Winata, C. L., & Harjono, V. A. (2023). Peningkatan Kinerja UMKM Diva Kids Melalui Pelatihan Manajemen Persediaan. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1396–1402. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26185>
- Siahaan, M., & Muhidin, A. T. (2020). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Jadi pada PT. Denso Manufacturing Indonesia. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(4), 558–568. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i4.159>
- Singh, D., & Verma, A. (2018). Inventory Management in Supply Chain. *Materials Today: Proceedings*, 5(2), 3867–3872. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2017.11.641>
- Sudiyanto, T., Oktariansyah, O., & Sopian, S. (2021). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku



Tepung Terigu pada PT Sriwijaya Alam Segar Palembang. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(3), 119–133. <https://journal.jis-institute.org/index.php/jbme/article/view/470>

Utama, R. (2019). *Buku Manajemen Operasi Full*.